
PEMUDA, ELIT AGAMA ISLAM DAN POLITIK: PREFERENSI *GUS* DAN *LORA* DALAM KONTESTASI POLITIK

Titis Thoriquttyas

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Email : titisthoriq.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada deskripsi tokoh elit muda Islam (*Gus* dan *Lora*) dan keterlibatannya dalam kontestasi politik. Keterlibatan tersebut tidak serta merta dianggap bahwa mereka aktif dalam dunia politik, namun hal yang harus diingat bahwa karisma yang dimiliki *Gus* dan *Lora* mampu berperan dalam memberikan pilihan alternatif politik bagi santri-santrinya. Penelitian ini akan membidik *asparaGus* (*aspirasi para Lora dan Gus*), komunitas non-formal *Gus* dan *Lora* yang terdapat di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada beberapa kota di Jawa Timur dengan melibatkan beberapa *Gus* dan *Lora*. Realitas Sosial yang dialami oleh responden dapat dikaji dimensinya menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya tiga tipologi umum mengenai preferensi *Gus* dan *Lora* dalam hal politik. Sederhananya, dimensi karisma yang bersumber dari legitimasi secara sosial dan teologi mampu memberikan peluang besar bagi *Gus* dan *Lora* untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Lebih lagi posisi *Gus* dan *Lora* sebagai tokoh elit muda Islam mampu mempengaruhi pilihan politik bagi santri-santri khususnya yang berasal dari generasi milenial.

Kata kunci : *Gus*; Politik; Elite Agama

YOUTH, ISLAMIC RELIGIOUS ELITE AND POLITIC: PREFERENCE OF *GUS* AND *LORA* IN THE POLITICAL CONTESTATION

Abstract

This research was intended to describes Islamic young religious elite (wellknown *Gus* and *Lora*) involvement in the political contestation. *Gus* and *Lora* as social figures not only has charisma in religion case but also played the significant roles in politic case. Moreover, *Gus* and *Lora* has various roles in political activities because their charisma and power to empowering the santri toward the certain political choices. This study snapshots the political prevelention of "*AsparaGus*" (*Aspirasi Para Lora dan Gus*), the non-formal community of *Gus* and *Lora* in East Java. Social reality has social interaction dimension such as the problems in this research are suitable to use the qualitative method. The result of this research is find three lines politic of *Gus*. Generally, the dimension of charismatic from the theological and social legitimation gives wider opportunity for *Gus* to participate actively in the politic. Moreover, the position of *Gus* as the Islamic Young religious elite could influent the political choice for milenial generation of *santri*.

Keyword : *Gus*; Politic; Religion Elite

LATAR BELAKANG

Membicarakan perihal Kyai dan setiap dimensi kehidupannya merupakan tema-tema yang tidak lekang dengan zaman. Penggunaan istilah Kyai dan Ulama seringkali digunakan secara berganti-ganti khususnya dalam penyebutannya di beberapa tulisan-tulisan akademik. Namun, istilah “Kyai” untuk pertama kalinya diperkenalkan Clifford Geertz pada tahun 1960 dalam kerangka studi antropologi sebagai sosok Ulama dan Kyai (Geertz, 1960). Sementara itu, Horikoshi secara konsisten membedakan penggunaan istilah “Kyai” dan “Ulama”, karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama, menurut Horikoshi, lebih memerankan fungsi-fungsi administratif-struktural, sedangkan Kyai cenderung bermain pada tataran kultural. Dengan menggunakan argumentasi tersebut, dalam tulisan ini, Penulis sengaja menggunakan istilah “Kyai” dibandingkan “Ulama”, karena analisisnya yang lebih ditekankan pada aspek kultural dari kehidupan figur sosial yang disebut Kyai.

Dalam studi yang dilakukan Hirokoshi (1978), menunjukkan kekuatan Kyai sebagai sumber perubahan sosial, bukan saja pada masyarakat pesantren tapi pada masyarakat disekitarnya. Kajian lain yang menarik untuk diulas adalah penelitian Geertz (1960) yang menunjukkan posisi Kyai sebagai *cultural broker* yang seolah-olah menyatakan bahwa pengaruh Kyai terletak pada pelaksanaan fungsi makelar ini.

Dalam pembahasan mengenai keterlibatannya dalam dunia politik, harus diakui pula bahwa beberapa Kyai bukanlah sosok yang memiliki pengalaman dan kemampuan profesional dalam bidang politik, tetapi secara sosial Kyai terbukti mampu mengkomunikasi ulang berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mudah dipahami dan diserap oleh masyarakat.

Secara substantif, tulisan ini memotret sikap, respon dan persepsi Kyai muda yang bergabung dalam ASPARAGUS (Aspirasi Para *Lora* dan *Gus*). Meskipun komunitas ini bersifat non-formal secara administratif dan politis, namun secara sosial kemampuannya dalam memobilisasi santri (massa) dan mempengaruhi cara pandangnya dalam politik, memposisikan asparagus dalam daya tawar politik yang cukup diperhitungkan. Khususnya, daya tarik dari Gus dan Lora yang secara usia masih relatif muda menjadikan hal tersebut sebagai daya potensial untuk mendongkrak perolehan suara bagi calon kepala daerah khususnya bagi generasi milenial.

Penelitian ini melibatkan beberapa *Gus* dan *Lora* yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Timur, yaitu Kediri, Jombang dan sekitarnya. Sederhananya, definisi *Gus* dan *Lora* adalah representasi Pemuda sebagai salah satu elit agama yang memainkan peran potensial dalam ranah politik maupun sosial. Posisinya tersebut akan lebih dikerucutkan analisisnya dalam hal keterlibatan mereka dalam bidang politik. Guna mempermudah mendapatkan data-data yang relevan, Peneliti menggalinya melalui organisasi asparagus. Namun, yang akan disampaikan oleh Peneliti bahwa kedudukan *asparaGus* ini tidak serta merta mewakili suara ataupun pendapat *Gus* dan *Lora* secara menyeluruh, hal ini berkaitan dengan perbedaan pemahaman antar satu *Gus* atau *Lora* dan lainnya. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk sangat berhati-hati dalam proses pengolahan data karena sensitifitas tema tersebut.

Kompleksitas dunia ke-Kyai-an masih relevan untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu karena konteks lokalitas

masyarakat sebagai basis sosial Kyai terus mengalami perubahan. Perubahan sosial di masyarakat sebagai basis sosial Kyai tentu berpengaruh terhadap pergeseran-pergeseran status dan fungsi Kyai dalam masyarakat tersebut. Sehingga status sosial Kyai sangat dipengaruhi oleh apresiasi dari masyarakat setempat. Semakin tinggi apresiasi yang diberikan oleh masyarakat maka semakin tinggi pula status sosial Kyai yang bersangkutan yang pada akhirnya masyarakat memosisikan Kyai sebagai panutan atau patron.

Oleh karena itu, penelitian ini membidik dua rumusan masalah inti, yaitu corak preferensi Kyai Muda (*Gus* atau *Lora*) dan pemetaan atau model distribusinya. Penelitian berfokus pada kemampuan pemuda sebagai salah satu elemen dalam Elit Agama dengan memfokuskan dirinya dalam lingkup politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis untuk menggambarkan data di lapangan. Data disusun dengan menggunakan teori *grounded* dikarenakan hampir semua data yang dibutuhkan dalam tulisan ini ada di lapangan. Untuk mendapatkan data secara komprehensif, maka penulis menggunakan tiga macam pengumpulan data, yakni *depth-interviews*, *direct observation*, dan *written document* (Patton, 1987:7). Data dari *depth-interviews* berasal dari pengalaman, pengetahuan, pendapat, dan perasaan informan tentang *Gus* dan *Lora* yang bergabung dengan ASPARAGUS yang menjadi objek penelitian. Informan dipilih berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial, politik dan keagamaan yang dipimpin oleh Kyai seperti Kyai-Kyai, lora-lora, tokoh masyarakat, masyarakat.

Data dari observasi terdiri dari deskripsi terdiri yang detail perilaku partisipan dan semua interaksi dari responden sebagai bagian dari bentuk prevelensi obyek penelitian dalam hal politik. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dalam beberapa kegiatan atau *participant observation* seperti ikut dalam pengajian yang bernuansa politis. Selain itu, penulis juga melakukan observasi singkat yang biasanya penulis lakukan selama sehari penuh sehingga observasi ini termasuk dalam tipe *participant as observer*.

Adapun data-data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari interview dan observasi sedangkan data sekunder berasal dari dokumen yang ada seperti dokumen dari institusi pemerintah setempat dan kepustakaan. Data-data literatur yang diperoleh dari perpustakaan adalah laporan penelitian, jurnal, skripsi, thesis dan disertasi yang mendukung topik penelitian tersebut.

Penelitian tentang peran elit lokal (Kyai dan *Gus*) dalam kancah politik ini menuntut pemahaman yang *verstehen*, dan dengan demikian menuntut pemetaan awal yang lebih kategoris untuk mengklasifikasikan pola-pola interaksi yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dapat menjelaskan pola interaksi antara elit lokal. Pola interaksi ini menjadi penting, karena elit lokal dapat menjadi penentu dalam pengambilan kebijakan dan keputusan yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir masyarakat. Berdasarkan hal itu, penelitian ini beroperasi dari data naratif seperti yang ditafsir sesuai maknanya bagi si pelaku (Geertz, 1981). Keabsahan data dilihat dari keberlakuannya dalam komunitas,

sehingga analisis diperlukan sejak pendataan.

Penelitian ini menggali data-data yang berasal dari anggota ASPARAGUS sebagai sebuah representasi figur keagamaan muda dengan mengambil setting penelitian di Kota/Kabupaten Kediri. Beberapa tokoh Gus/Lora merupakan figur keagamaan muda yang memiliki simpatisan dengan segmentasi jemaah membidik tokoh muda.

Dalam penelitian ini, Peneliti dengan sengaja tidak menampilkan identitas Ppesantren asal dari responden tersebut, karena menurut beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, *Gus* dan *Lora* menunjukkan keengganannya untuk menyebutkan identitas pondok. Hal ini dihormati oleh peneliti sehingga dalam artikel ini sifat dan identitas pesantren tersebut dirahasiakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gus, Representasi Kyai Muda sebagai Elit Agama dalam Politik

Dalam beberapa literatur sebelumnya, Kyai bisa diartikan dalam tiga pengertian dasar, yaitu seseorang yang memimpin pondok pesantren, seseorang yang ahli agama dan seseorang yang mengajar di masjid atau mushala (Rahman, 1995: 260). Beberapa Kyai, selain aktif di pesantren juga aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Dirjosanjoto (1999: 159) menyatakan bahwa Kyai tidak bersifat eksklusif dan juga menjadi pemimpin lokal dari aktivitas keagamaan baik yang digagasnya sendiri maupun yang digagas oleh para pendahulunya.

Dalam beberapa kajian lainnya, Ayu Sutarto menyatakan bahwa Kyai merupakan kelompok minoritas yang kreatif (*creative minority*) yang sangat berperan dalam setiap kehidupan sosial masyarakat. Mereka melakukan tindakan-tindakan kreatif guna terus memainkan perannya dalam kehidupan

masyarakat (Mahasin: 1993). Hal ini membuat wilayah kekuasaan Kyai sebagai kelompok cerdas secara tidak langsung sudah terekonstruksi dari persepsi masyarakat akan kharisma mereka, tidak saja sebagai spiritual leader melainkan juga sebagai *political and social leader*. Figur yang berkarisma merupakan kekuatan revolusioner untuk mempertahankan tradisi dan budaya di masyarakat yang dianggap masih relevan dengan agama. Dengan kharismanya, Kyai tidak hanya mampu menggalang kekuatan dari masyarakatnya melainkan juga menjalin relasi antar komunitas Kyai itu sendiri. Jalinan relasi tersebut tidak hanya dalam sektor-sektor tertentu, namun juga bersifat lintas sektoral, misalnya sektor politik, sosial, kemasyarakatan dan ekonomi.

Sama halnya dengan kedudukan *Gus* dan *Lora* yang juga memiliki kharisma tersendiri dalam kehidupan sosial. Karena posisinya sebagai anak kandung Kyai, proses pewarisan kharisma tersebut berlangsung secara natural, maksudnya adalah tidak ada penghalang apapun dalam proses tersebut dan masyarakat akan secara otomatis mengakui kharisma tersebut sebagai kelanjutan kharisma orang tuanya. Posisinya sebagai elit agama muda, semakin membuat posisi tersebut menjadi magnet bagi kontestan politik daerah untuk mendongkrak perolehan suaranya meski ia berada dalam posisi ambigu utamanya terkait konstelasi dalam produksi pengetahuan (Sutopo, 2016).

Secara teologis, Kyai dipercayai memiliki legitimasi yang berorientasi religius-tekstualis dimana konstruk sosial berpandangan bahwa Kyai adalah sosok pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya*). Bukan hal yang mengherankan bila Kyai kemudian menjadi sumber pengakuan

dalam setiap segi kehidupan, tidak terkecuali dalam hal preferensi politik. Pada titik inilah kita dapat menyaksikan bahwa peran-peran strategis Kyai dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia memang mendapatkan dukungan legitimasi secara sosial bahkan keagamaan (Subiyakto: 2011). Posisi Gus dan Lora juga memperoleh pengakuan atas konstruk sosial di atas, sehingga semakin mengokohkan posisinya dalam berbagai lini kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan mengenai Kyai memang sudah cukup banyak didiskusikan dan dituliskan melalui beberapa kajian ilmiah, namun posisi *Gus* dan *Lora* yang merupakan representasi Kyai Muda belum mendapatkan porsi penelitian yang memadai. Padahal, potret *Gus* dan *Lora* memainkan peranan yang signifikan khususnya dalam memobilisasi santri karna kedekatannya secara usia dan prospek potensial yang dimilikinya.

Gus atau *Lora* merupakan salah satu elit sosial yang memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh besar dalam perkembangan masyarakat. Posisi strategisnya disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang menganggap ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai Islam. Dalam banyak literatur, Kyai juga diposisikan sebagai sumber “fatwa” ketika masyarakat berada di persimpangan jalan di antara pilihan-pilihan politik yang membingungkan. Persepsi teologis, politis dan sosial yang dianut Kyai, setidaknya akan menjadi preferensi bagi masyarakat di sekitarnya. Posisi *Gus* dan *Lora* juga sedemikiannya, karna legitimasi tersebut diturunkan secara kekeluargaan dari Kyai. Formulasi legitimasi ini juga diakui oleh Zamakhsyari Dhofier (1982), yang menyatakan bahwa Kyai digambarkan sebagai seorang yang dapat mewariskan

kelebihan-kelebihan yang melekat pada diri kiai, baik ilmu maupun kekuatan supranatural. Sama halnya dengan identitas *Gus* yang mewariskan keilmuan dan legitimasi sosial lainnya sebagai modal dalam berkomunikasi di lingkup sosial.

Sapaan *Gus* atau *Lora* merupakan gelar untuk anak laki-laki Kyai. Gelar ini dipakai untuk memanggil atau menyapa anak laki laki kiai dari kecil sampai dewasa. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai biasanya diekspresikan dengan sebutan “*Lora*”, “*Gus*” (Jawa) untuk putra laki-laki dan sebutan “*Nyai*” atau “*Ning*” (untuk putri/perempuan). Penggunaan sistem tutur sapa *Gus* sama dengan *Lora*. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan kaidah yang membedakan antara *Gus* dan *Lora*. Sapaan *Gus* digunakan di pondok pesantren yang modern atau yang memiliki lembaga pendidikan formal dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sapaan *Lora* digunakan di pondok pesantren tradisional yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, dan cenderung tidak berpendidikan tinggi.

Pendiskusian tentang Kiai serta elemen-elemen di sekitarnya, misalnya keluarga dan sistem komunikasinya tidak hanya dapat dilihat dari satu dimensi saja. *Kyai* dan *Gus* serta *Lora* sebagai elit agama memiliki banyak spektrum wajah (*multi-faces*) yang mencerminkan kompleksitas atau keragaman cara pandangan Kiai dalam berpolitik. Kiai dengan karismanya mampu menggerakkan kesadaran masyarakat dalam menentukan pilihan (Khanif: 2011). Hal ini dikarenakan, pola hubungan Kiai dan santri yang sangat erat, merupakan faktor penting dan berpengaruh dalam menentukan pilihan politik. Hal ini juga

didasarkan pada fakta hubungan santri dan Kiai tidak hanya terbatas pada saat berada dalam dunia pesantren. Sama halnya dengan posisi *Gus* dan *Lora* yang mampu menggerakkan serta memobilisasi pemilihan politik santri-santrinya.

Dalam perkembangannya, saat *Gus* atau *Lora* masuk dalam sistem politik melalui parpol, secara otomatis *Gus* mendapat jatah untuk menjadi tim sukses atau juru kampanye calon yang didukung oleh parpol yang bersangkutan. Bermodal basis massa dan kharisma, *Gus* mampu memainkan peran penting dalam suksesi seorang calon Kepala Daerah. Selain tipikal tersebut, ada juga posisi *Gus* yang terjun langsung ke gelanggang politik, ada *Gus* yang hanya menjadi partisipan atau hanya memberi restu kepada calon tertentu. Dari sisi itulah, nampak sisi pragmatisme *Gus* dalam pemilihan calon kepala daerah.

Namun, bila *Gus* tidak terlibat dalam kegiatan politik secara langsung. Dia hanya menjadi pendukung di garis belakang. Dalam artian bahwa, tidak menjadi tim sukses atau juru kampanye calon tertentu. Oleh karena itu, keterlibatan Kyai dalam politik hanya sebatas pemberian restu kepada calon yang datang dan memohon restu ke pesantren. Lebih lanjut, pemberian restu tidak hanya diberikan kepada satu calon saja, melainkan ketika ada calon yang datang ke pesantren sang *Gus* dengan rela memberi restu untuk maju dalam pilkada. Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa, keragaman atau kompleksitas *Gus* dalam berpolitik tidaklah tunggal. Artinya, *Gus* sebagai salah satu representasi kesadaran pemuda dalam politik tidak hanya menjadi tokoh atau panutan dalam hal agama saja, melainkan, mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perkembangan demokratisasi di Indonesia.

Salah satu kajian yang menarik untuk diangkat kaitannya dengan tema diatas

adalah fenomena priyayisasi santri, yang menurut Aswab Mahasin (1993:153), yakni proses perubahan kelompok santri dari lingkungan tradisional memasuki kehidupan birokrasi dan ekonomi modern, tepatnya “pemborjuisan” anak-anak kaum santri. Pada saat yang sama terjadi fenomena santrinisasi priyayi, yakni meluasnya penggunaan atribut keagamaan kedalam kehidupan keluarga priyayi. Secara tidak langsung posisi *Gus* dan *Lora* juga tidak bisa lepas dari fenomena tersebut. Di satu sisi *Gus* dan *Lora* berhadapan dengan *pemborjuisan* santri saat memutuskan masuk ke dunia politik dan di sisi yang lain, legitimasi *Gus* tersebut tidak bisa dilepaskan dari segi keagamaannya.

Kalau merunut secara kesejarahan, karir politik *Kyai* ataupun Elit Agama saat ini bukanlah hal yang baru. Keterlibatan *Kyai* dalam kontestasi politik sudah terjadi sejak zaman pra-kemerdekaan. Saat zaman pra-kemerdekaan, mereka mengumandangkan konsepsi kemerdekaan melalui pesantren (pendidikan), lobi kultural dan perang melawan penjajahan, maka, pasca-kemerdekaan mereka cenderung untuk terjun ke dunia politik melalui partai politik. Hal ini dapat dilihat pada pemilu pertama tahun 1955 sampai pemilu terakhir tahun 2004 yang lalu. Panggung politik nasional dan lokal tidak sepi dengan kehadiran para *Kyai* yang malang melintang masuk dalam partai politik. Di sisi yang lain, hal ini tentunya semakin menambah semarak proses demokrasi di Indonesia. Hal ini tidak dapat disanggah disebabkan karna, *Kyai* memiliki pengikut yang setia seperti fans dalam dunia *infotainment*. Lebih lanjut, kharisma *Kiai* selalu dapat menarik simpati konstituen, karena mereka dianggap orang suci dan

doanya selalu *makbul* (diterima) oleh Tuhan.

Tambahnya lagi pesona *Gus* memberikan daya tarik tersendiri bagi pemilih milenial khususnya dalam menentukan prevelensi politiknya. Posisi signifikan ini yang menjadi keunggulan *Gus* atau *Lora* bila melibatkan diri dalam kancah politik. Setidaknya melalui pendapat *Gus* tersebut, akan menjadi salah satu sumber referensi bagi santri-santrinya.

Pembahasan tentang dunia Kyai, dengan menggunakan perspektif yang bervariasi, hingga saat ini memang telah banyak dilakukan oleh para pakar dengan latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Akan tetapi, studi sosiologis tentang Kyai dengan memasukan variabel usia dan dikaitkan dengan pilihan politiknya, sejauh yang dapat ditemukan, masih belum banyak dilakukan. Padahal variabel usia Kyai (khususnya *Gus*) dalam keterlibatannya di peran sosial politik merupakan variabel penting mengungkapkan kemungkinan adanya perubahan kerangka persepsi yang menjadi dasar pembentukan struktur kognisi yang dimiliki santri-santrinya.

Partisipasi Politik Kyai Muda Dalam Politik Lokal

Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi Kyai, tetapi juga kepada keluarga kiai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai, biasanya diekspresikan dengan sebutan "*Lora*", *Gus* (Jawa), untuk putra laki-laki, dan sebutan nyai atau neng (Madjid, 1997: 24).

Bila dikaji berdasarkan aspek teologis dari seorang *Gus*, di antara hal menarik dari studi yang pernah saya lakukan adalah adanya perbedaan yang terlihat dalam penentuan pilihan - pilihan politik berdasarkan kecenderungan teologis yang dianutnya. Ada di antara *Gus* yang lebih lentur dan sangat mudah berubah, sehingga politik terkesan menjadi "ajang" sebuah

permainan untuk memenuhi kebutuhan pragmatis yang senantiasa berubah dan berkembang. Sementara sebagian lainnya, ada *Gus* yang terkesan kaku, atau mungkin juga bisa disebut konsisten dengan pendirian awalnya, sehingga tampak menempatkan politik dalam kerangka persoalan prinsip. Oleh karena dinamika perpolitikan dan preferensi seorang *Gus* merupakan sesuatu yang sulit diprediksi karena sifatnya yang *multi-faces*.

Tafsir politik yang dilakukan *Gus* memang tidak langsung memberikan kritik pada esensi yang ditawarkan oleh tafsiran Ulama abad pertengahan, juga tidak langsung pada *Al-Quran* ataupun hadits, tetapi dengan cara melakukan reformulasi tafsir sosial dan tekstual melalui metode berpikir *Usl al-Fiqh* yang dipinjam dari Ulama abad pertengahan (Faridl: 2007). Dengan berdasarkan pada kaidah *usl al-fiqh "almuhafazhatu 'ala al-qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah, "*. Contohnya, para *Gus* menjadi sangat akomodatif pada perubahan baru yang ditawarkan dalam kehidupan yang modern asalkan memberikan faedah, namun disisi lainnya para *Gus* juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang telah lama dipegangnya kalau hal tersebut memang baik dalam implementasinya.

Secara spesifik, perbedaan perilaku sosial politik Kyai terlihat juga pada fleksibel sikap politik diperankannya. Sementara Kyai ataupun *Gus* dengan latar sosio-religius kelompok tradisionalis seperti NU, pada umumnya lebih mendasarkan argumentasinya pada pemaknaan terhadap konteks secara lebih bebas sehingga memiliki sikap yang cenderung lentur dan terbuka. Di kalangan Kyai NU, misalnya, dengan mendasarkan pada kaidah *Taghayyur al-Ahkam bi al-*

Taghayyur al-Azminati wa al-Amkinati wa al-Ahwali (Syarif: 2016).

Secara kesejarahan, sejumlah ijihad politik pernah lahir sebagai produk dari sikap lenturnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, seperti sikap penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asa, pemberian gelar *Waliyyul amri ad-daruri bi Syaukah* kepada Soekarno. Kecenderungan-kecenderungan tersebut pada dasarnya merupakan implikasi dari perbedaan persepsi teologis yang dianutnya, meskipun dalam banyak hal memiliki akar teologis yang relatif sama.

Bila dikaitkan dengan jenis-jenis kepemimpinan, bagaimana yang terdapat dalam penelitian Thoriquttyas (2014), terdapat tiga tipologi teori kepemimpinan bila mengacu pada Max Weber, yaitu kharismatik, legal-rasional dan tradisional.

Posisi Gus dan Lora saat terjun dalam kancah politik dapat dikategorikan dalam tipologi kepemimpinan yang kharismatik dan legal rasional. Hal ini disebabkan pendekatannya yang memiliki basis pemahaman magis yang berkembang di masyarakat mengenai Gus. Hal yang menarik adalah Gus dan Lora juga menggunakan jenis kepemimpinan yang legal-rasional, dikarenakan *bargaining power* yang digunakan olehnya mampu memberikan alternatif pilihan bagi santri-santrinya untuk memiliki preferensi dalam pemilihan salah satu kandidat calon legislatif.

Prevelensi Politik Gus Dan Lora

Dalam pembahasan subtema ini, Peneliti akan mengeksplorasi pendapat-pendapat Gus dalam kaitannya mengenai politik. Oleh karena itulah, dari pendapat-pendapat tersebut diolah lebih lanjut guna menemukan model dan konsep arah politik seorang Gus.

Salah satu responden ini adalah Gus Munir, salah satu Gus dari Pesantren yang terletak di Kab. Kediri, menyatakan bahwa:

...pilihan politik kami (Gus Munir) disesuaikan dengan visi dan misi kontestan politik dalam merangkul ataupun mengakomodir perkembangan pondok...Kalau visi dan misinya memberikan kontribusi positif, ya saya dukung mas dan saya juga siap untuk menggerakkan santri-santri lainnya untuk memilihnya...

Hal yang senada juga disampaikan oleh Gus Hans dari salah satu Pesantren di Jombang, mengenai keterlibatan secara politik seorang Gus, yaitu

setiap Gus mempunyai hak secara personal untuk mendukung pasangan calon di Pemilihan kepala daerah tanpa membawa nama AsparaGus. AsparaGus bukan lembaga formal yang bisa dibawa untuk mendukung sana dan sini. Kalau personal silakan memilih (calon) manapun...

Pendapat lainnya, disampaikan oleh Gus Alwy dari salah satu Pondok yang terletak di Kediri perihal kecenderungan pilihan politiknya, yaitu:

.pondok harusnya bebas dari pengaruh politik dan elit-elit agama, karena pondok adalah lembaga pendidikan islam yang memegang teguh keislaman... selain itu pondok harus menjaga marwah-nya sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi oleh tokoh politik....

Hal yang unik disampaikan oleh Ra (Panggilan non-formal bagi Lora) Aziz

dari Jember mengenai keterlibatan dan prevelensinya dalam ranah politik, bahwa

... saya sangat mendukung bila ada santri yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif di berbagai tingkat pemilihan kepala daerah... Menunjukkan bahwa aspirasi warga santri di akar rumput bisa terwadahi oleh beliau...oleh karena itu, saya akan merekomendasikan kepada santri-santri untuk memilih dia...

Berkaitan dengan terjadinya perubahan-perubahan situasional menyangkut pilihan-pilihan dan kecenderungan politik yang terjadi, secara umum dapat dijelaskan ada tiga jenis prevelensi *Gus* dan *Lora*. **Pertama**, *Gus* dan *Lora* yang memilih diam ketika menghadapi berbagai perubahan sosial politik. Mereka biasanya memilih untuk lebih memperhatikan lembaga pendidikan (dakwah) yang dimilikinya, daripada ikut terlibat dalam urusan sosial politik yang sifatnya pragmatis. *Gus* dan *Lora* tipe ini, sering sangat hati-hati dalam menanggapi perubahan sosial politik dan memberikan dukungan-dukungan politik bagi pihak tertentu. Berdasarkan hasil temuan lapangan, *Gus* dan *Lora* yang berada dalam tipe ini, memiliki komitmen untuk menjaga diri dalam dinamika politik di daerahnya, oleh karena itu preferensi mereka terhadap politik adalah cenderung menjaga jarak dengan hiruk pikuk dunia politik.

Kedua, *Gus* dan *Lora* yang cepat tanggap terhadap berbagai perubahan sosial politik yang terjadi. Perubahan bagi mereka merupakan tawaran nilai dari sesuatu yang baru, yang mungkin saja mengandung hal yang lebih baik dari nilai lama. Dengan demikian, nilai baru tersebut bisa dikompromikan untuk diterima. Sikap ini membuat mereka lebih

berani untuk terjun pada perubahan sosial politik yang terjadi sambil mentransformasikan nilai-nilai lama. *Gus* dan *Lora* dalam tipe ini lebih akomodatif terhadap tawaran-tawaran transaksional elit politik khususnya dalam hal-hal yang memberikan masalah (kebaikan) bagi pondok pesantrennya. Hal yang unik adalah adanya dimensi transaksional semi-formal antara *Gus* dan *Lora* dengan tokoh elit agama, dan berimplikasi pada posisinya sebagai *political broker*. Dengan demikian, prevelensi *Gus* dan *Lora* mengarah pada keterbukaan dengan tokoh elit politik, namun hal yang patut diperhatikan adalah sikap akomodatif ini didasari konsep *al-muhafazhatsu 'ala al-qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah* yang dipegang oleh mayoritas alumni pesantren.

Ketiga, *Gus* dan *Lora* cenderung memberikan kebebasan menentukan pilihan politik bagi santri-santrinya. Tipe ini memandang bahwa posisi *Gus* dan *Lora* merupakan figur masyarakat yang harus menjaga diri dari kontestasi politik, bahkan dari beberapa hasil wawancara terhadap *Gus* dan *Lora* dalam ASPARAGUS, menunjukkan bahwa ada pembatasan-pembatasan infiltrasi narasi politik yang berkembang di masyarakat khususnya pada pondok pesantren. Dengan kata lain, *Gus* dan *Lora* merancang pondok pesantren sebagai ruang hampa dan “kedap” nuansa-nuansa politik, sehingga santri memiliki kemampuan ekspresi secara politik yang leluasa di luar pondok namun kemampuannya tersebut akan terbentur dengan sekat-sekat sosial yang dibuat oleh *Gus* dan *Lora* bila berada dalam pondok pesantren.

PENUTUP

Sosok Gus dan Lora merupakan salah satu bentuk representasi kaum muda sebagai elit agama yang memiliki sisi menarik untuk dieksplorasi dimensi politiknya. Kharisma Gus dan Lora semakin meneguhkan hipotesis bahwa kaum muda memiliki *power* dalam memobilisasi suara masyarakat sekitarnya khususnya saat ditunjang dengan sisi kharismatik serta konstruk sosial yang sudah terbangun di dalamnya. Oleh karena itu, posisi tawar lebih terhadap Gus dan Lora dalam dunia politik menjadikannya sebagai salah satu preferensi alternatif bagi santri-santrinya dalam hal pemilihan calon anggota legislasi baik di tingkat nasional maupun lokal. Munculnya berbagai model tipologi preferensi Gus dalam pilihan politik, seolah-olah semakin mengokohkan konsep bahwa masih kuatnya sosok penokohan elit agama dalam konteks perpolitikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Khanif, (2011). *Menguji Kharisma Kyai Dalam Kehidupan Masyarakat Madura Jember Jawa Timur*, Jurnal *INFERENSI*. Jurnal penelitian Sosial keagamaan, Vol. 5, No. 1, Juni 2011.
- Dirjosanjoto, Pradjarta. (1999). *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*. LKiS: Jogjakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faridl, Miftah. (2007). *Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 11: 238-243.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Horikoshi, Hiroko. (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Mahasin, Aswab. (1993). *Kelas Menengah Santri: Pandangan dari Dalam*. dalam Richard Tanter dan Kenneth Young, *Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Patton, Michael Quinn. (1987). *How To Use Qualitative Method in Evaluation*. Sage Publication: California.
- Rahman, Bustami. (1995). *Nilai Kultural dan Differensiasi Agraria di Pedesaan Jawa (Kasus Desa Lumbung Kerep di Jawa Tengah dan Desa Tamping Mojo di Jawa Timur)*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada: Jogjakarta.
- Subiyakto, Rudi, (2011). *Keterlibatan Kiai Dalam Pilkada (Studi Kasus Pilkada di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2006)*. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1.
- Sutopo, Oki . (2016). *Agenda Pengembangan Kajian Kepemudaan di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. 1 (2): 161 – 172.
- Syarif, Zainuddin. (2016). *Pergeseran Perilaku Politik Kiai Dan Santri Di Pamekasan Madura*. Jurnal Al Tahrir, Vol. 16, No. 2.
- ThoriquTTYas, Titis, (2014). *Ulama, Politic and The State: Leadership Transformation from Feudalistic to Democratic System*, *The 7th Al Jami'ah Forum and International Conference UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.